

# DAMPAK NEGATIF KAPITALISME GLOBAL BAGI KEHIDUPAN MANUSIA MODERN<sup>1</sup>

Izak Resubun

**Abstract:** This article deals with a social phenomenon, called global capitalism, which has spread out all over the world. As a social phenomenon, global capitalism has both negative and positive impacts on human beings in their everyday life. This article pays more attention to the negative impacts of global capitalism, because the majority of people does not aware of it. One of the negative impacts is that people spend more than they actually need, for instance, they had already a hand phone but they buy a new one, because others have bought it and said that the new is more trendy and comfortable. Another example is language as a means of communication among people, but it is used as an operational language in the context of global capitalism. If we ask someone for helping: “Would you like to take this book for me tomorrow? He’ll reply: “Yes, sure, I would.” This kind of answer will limit those who involve in a coversation. The most negative impact of the ideology of global capitalism is that it creates a generation who are not conscious of their identity as free, autonomous human beings.

**Keywords:** kapitalisme global • konsumerisme • masyarakat lokal • negara • kesejahteraan •

114

Kata-kata seperti kapital, kapitalis, kapitalisme, kapitalisme global merupakan kata-kata yang banyak ditemukan dalam kosa kata kehidupan dunia modern baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dalam percakapan setiap hari. Diandaikan bahwa setiap penggunaanya juga memahami sejarah dan makna serta dampak kata-kata tersebut. Sayangnya, banyak orang tidak menyadari dan mengertinya, bahkan ada pula yang tak pernah mendengarnya, kendati orang tersebut sendiri menghidupinya. Jika orang belum pernah bersentuhan dengan kata-kata tersebut, maka tak dapat pula diharapkan bahwa mereka memahami

---

<sup>1</sup>Artikel ini merupakan pengembangan dari makalah yang ditulis untuk kepentingan tugas akhir pada program Pascasarjana Universitas Cenderawasih Jayapura dengan judul “Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global” pada 2016.



dan menyikapinya secara bijak dalam kehidupan setiap hari. Artikel ini mencoba membahas dampak negatif kapitalisme bagi manusia modern.

Pemikiran dasar berkaitan dengan kapitalisme ditemukan kembali pada Adam Smith dengan istilah yang terkenal *the invisible hands*, maksudnya setiap orang berusaha untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan seolah-olah mengabdikan kepentingan bersama, dan itu dilakukan tanpa kehendak sendiri (dalam Anwar, 2016: 1). Inti sari kapitalisme diringkas dengan baik oleh Sjahrir sebagai berikut: apa yang harus diproduksi dan dialokasikan, bagaimana cara memproduksi dan mengalokasikan sumber daya, serta bagaimana cara mendistribusikan sumber daya dan hasil produksi (dalam Anwar 2016: 2). Selanjutnya, ide dasar kapitalisme dapat ditelusuri pula pada Max Weber. Ia mendefinisikan kapitalisme sebagai sistem produksi komoditas berdasarkan kerja berupah untuk diperjualbelikan demi keuntungan dengan memanfaatkan mekanisme pasar. Kemudian Karl Marx menambahkan sesuatu pada kapitalisme tetapi bukan sumbangan pemikiran melainkan kritik terhadap kapitalisme. Katanya, kapitalisme adalah cara produksi kebutuhan dalam masyarakat terstruktur (bourjuis dan proletar) yang mengakibatkan bourjuis mengeksploitasi dan mengalienasi proletar dalam kehidupan. Dengan kata lain, pemilik modal mengeksploitasi kaum buruh dan menyebabkan kaum buruh mengalami alienasi dari dirinya, pekerjaannya dan dari keuntungan produksinya (Anwar, 2016: 2).

Menarik bahwa kapitalisme memiliki daya adaptif tinggi dan mampu bertahan hidup sampai saat ini, bahkan terus berkembang menjadi global sehingga kini dikenal sebagai kapitalisme global.<sup>2</sup> Berbicara tentang Kapitalisme global, maka kita perlu mengenal Herbert Marcuse, yang lahir 1898 dan meninggal 1979. Ia adalah tokoh utama yang melontarkan kritik tajam terhadapnya (akan dibahas lebih lanjut di bawah ini). Kapitalisme global sebagai suatu paham, terutama suatu cara atau gaya hidup, telah melanda seluruh dunia tanpa disadari oleh umat manusia. Hal ini terlihat pada gaya hidup orang yang membeli apa yang diinginkan dan bukannya apa yang dibutuhkan, dan ini dipromosikan sampai ke rumah-rumah, baik di kota-kota maupun pelosok-pelosok kampung.

Kapitalisme global merupakan suatu ideologi yang telah merambah seluruh dunia dengan dampak positif dan negatifnya. Artikel ini lebih

---

<sup>2</sup>Kapitalisme global adalah bentuk kapitalisme yang berskala global, yang didukung oleh berbagai mekanisme struktural dan lembaga-lembaga multinasional dengan prinsip persaingan dan memperoleh untung sebesar-besarnya dengan pasar bebas sebagai arenanya.



menyoroti aspek negatif dari kapitalisme global yang telah dan sedang mengubah pola berpikir dan bertindak manusia modern. Karena itu, pertanyaan yang hendak dikaji dalam artikel ini: “Apa itu kapitalisme global dan apa dampak negatifnya bagi manusia zaman sekarang?”

Artikel ini bertujuan memberikan pengertian tentang kapitalisme global dan menyajikan dampak negatifnya terhadap kehidupan manusia modern. Pengertian-pengertian tersebut dijabarkan dalam sejumlah sub-judul berikut: Pendahuluan, Herbert Marcuse, Kapitalisme Global, Dampak Kapitalisme Global bagi Kehidupan Manusia Modern, Kapitalisme Global: Tinjauan Antropologis, dan Penutup.

### **Herbert Marcuse**

Untuk memahami kapitalisme global, sebaiknya kita mengenal terlebih dahulu seorang tokoh yang melahirkan pemikiran kritis terhadapnya, yaitu Herbert Marcuse (1898-1979). Ia lahir pada 19 Juli 1898 dari ayah yang bernama Carl Marcuse dan ibunya Getrud Kreslawsky. Ia berasal dari keluarga Yahudi, dan terhitung kelas sosial menengah atas. Ayahnya memulai bisnis perdagangan tekstil dan kemudian beralih ke usaha *real estate*, sedangkan ibunya berasal dari keluarga pemilik pabrik (Hanson, 2001: 315).

Dalam perjuangan politik Herbert Marcuse bergabung ke *Social Demoractic Party* (SDP) di Jerman. Pada 1918 ia menjalani wajib militer tetapi karena gangguan mata yang dideritanya, ia dipindahkan ke Divisi Cadangan di Berlin dan akhirnya terpilih mengikuti pendidikan di Dewan Militer, yang juga berlangsung di Berlin. Sesudah perang dunia kedua, ia melanjutkan pendidikan di Berlin dan kemudian meneruskan di Freiburg. Ia memperoleh gelar Doktor filsafat dari universitas Freiburg dan kemudian kembali ke Berlin untuk menjalankan usaha keluarganya dalam penerbitan dan penjualan buku selama 6 tahun (Bertens, 2002: 215). Pada masa itu ia berhasil menyunting beberapa karya ilmiah dalam bidang filsafat, seni, psikologi. Karier akademisnya berubah drastis ketika ia mulai membaca buku Martin Heidegger yang berjudul *Sein und Zeit*, yang terbit pada 1927 dan amat mempengaruhi dunia filsafat pada waktu itu. Selain itu, ia juga membaca buku-buku Karl Marx.

Ia mempelajari filsafat di bawah bimbingan Edmund Husserl dan Martin Heidegger, yang mengantarnya sampai puncak dunia akademik, antara lain karena komentarnya tentang ontologi Hegel. Kariernya di Universitas Freiburg tidak bertahan lama karena timbul perselisihan pendapat antara Marcuse dan Heidegger tetapi kemudian terjadi rekonsiliasi



antara keduanya pada 1947. Berakhirnya masa bakti Marcuse di Freiburg, menarik simpati Husserl yang merekomendasikan Marcuse ke Universitas Frankfurt, dan ia ditempatkan pada *Institute for Social Research* yang dipimpin oleh Horkheimer (Bertens, 2002: 215). Ia diterima dan ditempatkan di Jenewa pada 1933 dan kemudian berangkat ke Amerika Serikat pada tahun yang sama, lalu mendapat kewarganegaraan pada 1940.

Selama perang dunia kedua, Marcuse bekerja pada *American Office of Strategic Services* di Washington dan kemudian beralih ke *State Departement* tempat ia mengepalai bagian Eropa Timur. Pasca perang dunia kedua ia tidak kembali ke Jerman sebagaimana dilakukan oleh anggota Mazhab Frankfurt lain. Ia meneruskan karier akademiknya di Amerika Serikat dengan mengajar di Columbia University, kemudian di Harvard University dan diangkat sebagai professor di Brandeis University, lalu diteruskan sebagai professor di Universitas California San Diego sampai pensiun pada 1970 (Bertens, 2002: 217; Magnis-Suseno, 2013: 251). Ia meninggal sepuluh hari sesudah hari ulang tahun yang ke-81 (29 Juli 1979) karena stroke pada kunjungannya ke Jerman untuk memberikan ceramah atas undangan generasi kedua Mazhab Frankfurt, Jurgen Habermas (Bertens, 2002: 217; Magnis-Suseno, 2013: 253).

### **Kapitalisme Global**

Pada latar belakang di atas telah dikemukakan sejarah lahirnya kapitalisme. Pemikiran tersebut diteruskan lebih lanjut pada bagian ini. Dudley Dillard (dalam Sukirno, 1985: 10) membagikan perkembangan kapitalisme ke dalam tiga tahap yakni: kapitalisme awal (1500-1750), klasik (1750-1914) dan lanjut/global (pasca 1914). Kapitalisme awal dimulai dengan revolusi industri di Inggris. Kendati teknologinya masih sederhana dan mengalami banyak kesulitan serta hambatan, industri sandang waktu itu mampu menghasilkan keuntungan yang diinvestasikan kembali untuk pengembangan lanjut dalam bidang usaha perkapalan, pergudangan, bahan-bahan mentah, barang-barang jadi untuk memperoleh kekayaan lain. Perkembangan kapitalisme didukung oleh tiga faktor penting, yaitu: (1) dukungan agama yang menanamkan sikap dan karakter kerja keras dan anjuran hidup hemat, (2) hadirnya logam mulia terhadap distribusi pendapatan atas upah, laba dan sewa, serta (3) partisipasi negara dalam pembentukan modal usaha. Perjalanan keliling para saudagar menjual barang dagangannya, menjadi cikal-bakal awal perluasan perdagangan publik.

Kapitalisme klasik (1750-1914) bermula dari perubahan dominasi modal perdagangan ke dominasi modal industri. Perubahan pilihan cara produksi dan berorganisasi yang memindahkan industri dari daerah pedalaman ke sentra dagang lama di perkotaan, berhasil mengumpulkan modal dalam jumlah yang terus bertambah dan digunakan untuk penemuan teknologis yang melahirkan berbagai inovasi baru. Pada tahap ini kapitalisme meletakkan dasarnya, *laissez-faire* dan *laissez-passer* dari Adam Smith yang hanya menggunakan argumentasi ekonomis. Keberhasilan di bidang ekonomis kaum bourgeois berimbas pula pada sukses di bidang politik, dalam hubungan dengan negara, yang menguntungkan kapitalisme terutama dalam penentuan gaya eksplorasi, eksploitasi dan perluasan daerah kekuasaan sebagai lahan distribusi produksi.

Kapitalisme lanjut/global (1914) mulai berkembang sejak abad XX, tepatnya 1914 dengan perang Dunia I sebagai momentumnya. Kapitalisme global ini ditandai oleh tiga hal: (1) pergeseran dominasi modal dari Eropa ke Amerika, (2) bangkitnya kesadaran bangsa-bangsa Asia-Afrika atas kapitalisme sebagai eksekusi kolonialisme, yang berakhir dengan pembebasan dan kemerdekaannya, (3) munculnya Revolusi Bolzhevik yang berusaha menyingkirkan institusi dasar kapitalisme: kepemilikan modal dan sarana produksi pribadi, struktur kelas sosial, bentuk pemerintahan dan kemapanan agama. Revolusi Bolzhevik bertujuan membentuk masyarakat yang sosialis.

Terdapat pula tiga aspek yang menonjol dalam kapitalisme global, yakni daya adaptasi yang tinggi, munculnya korporasi transnasional, tereduksi peranan negara. Pertama, produk kaum kapitalis selalu sesuai dengan kebutuhan umat manusia pada zaman dan lingkungannya. Fleksibilitas ini mengantarkan umat manusia ke gerbang pesona yang menggairahkan namun menghancurkan. Kelenturan produk yang ditawarkan menyebabkan kapitalisme bertahan terhadap segala macam tantangan, misalnya kapitalisme dapat menghadirkan demokrasi ekonomi dan politik yang menjawab kebutuhan manusia mutakhir kendati demokrasinya semu. Debord (dalam Jameson, 1990: 8) menyebutnya sebagai *trap*, yang menyiapkan perangkat kebudayaan yang mengantarkan umat manusia pada kondisi komoditas yang final dan melelahkan. Contohnya adalah model-model *hand phone* (*hp*) yang terus-menerus diperbaharui. Semakin canggih *hp* semakin mahal pula harganya tetapi orang-orang akan terus membeli karena tidak mau ketinggalan dengan orang-orang lain sehingga menciptakan kompetisi terselubung di antara para konsumen. Pengalaman ini hampir atau tidak pernah disadari oleh manusia modern. Produk kapitalisme yang kedua adalah menjamurnya perusahaan *multinationals* atau *transnationals*.



Kaum pemodal tidak lagi bergerak di industri manufaktur tetapi lebih pada industri pelayanan dan informasi, yang mendominasi dunia dengan kecanggihan teknologi. Kehadirannya mempertegas kenyataan bahwa pelaku bisnis bukanlah institusi negara tetapi pemilik modal besar. Contohnya adalah merek-merek sepatu olahraga terkenal seperti Nike, Reebok, dengan mudah memindahkan pabriknya ke negara lain yang menguntungkannya, bila mereka memandang perlu melakukannya. Lisensi usaha itulah yang dijual ke sana ke mari. Ketiga, peranan negara semakin mengecil karena negara hanya menjadi pelaku pelengkap dalam percaturan ekonomi dunia. Ia hanya menjadi fasilitator dalam kasus tertentu. Kapitalis modern membutuhkan negara untuk memasarkan produknya kepada masyarakat. Hubungan siombiosis mutualistik negara dan kapitalis terlihat dalam pelbagai bidang kehidupan antara lain kapitalis menyiapkan mobil, negara menyiapkan jalan raya, atau transnasional dapat memindahkan perusahaannya dari satu negara ke negara lain tanpa *nation state* dapat mencegahnya. Lebih dekat dengan situasi Papua adalah negosiasi yang berkepanjangan dan menghabiskan banyak waktu dan tenaga antara PT. Freeport Indonesia dengan pemerintah Republik Indonesia tentang sistem bagi hasil perusahaan tersebut dan divestasi saham PT. Freeport Indonesia, yang akhirnya menghasilkan 51 % saham PT. Freeport dijual kepada pemerintah Indonesia.<sup>3</sup> Tambang milik negara kita tetapi karena kemampuan teknologi kita yang rendah menyebabkan negara tidak dapat mengolahnnya. Konsekuensinya, pemodal asing menggarapnya dengan akibat bahwa negara, selama puluhan tahun (sejak 1967), berada di bawah kekuasaan pemodal asing.

### **Dampak Kapitalisme Global bagi Kehidupan Manusia Modern**

Dampak kapitalisme global terhadap kehidupan manusia modern<sup>4</sup> amatlah banyak. Dalam artikel ini hanya dibahas beberapa dampaknya pada bidang-bidang berikut: terbentuknya manusia satu dimensi, dampak di bidang sosial-ekonomi, politik, dan budaya.

---

<sup>3</sup>Lih. Cenderwasih Pos (disingkat Cepos), Rabu, 30 Agustus 2017, hal. 1 dan 5; Kompas, Selasa, 22 Agustus 2017, hal. 1 dan 15).

<sup>4</sup>Berbicara tentang dampak selalu ada dua sisi, yaitu aspek positif dan negatif. Dalam artikel ini lebih disoroti dampak negatif, karena kapitalisme sebagai suatu ideologi telah menciptakan bukan hanya dampak negatif pada aspek-aspek seperti sosial-ekonomi, politik dan budaya melainkan juga -dan terutama- pada manusia.



### ***Terbentuknya Manusia Satu Dimensi***

Herbert Marcuse sebagai pribadi yang melewati dua perang dunia memiliki pengalaman yang tentu berpengaruh terhadap pemikirannya tentang manusia dan masyarakat. Setelah perang dunia masyarakat Eropa dan Amerika berupaya membangun kembali ekonominya, terlebih sesudah perang dunia kedua. Upaya perbaikan kehidupan yang hancur akibat perang, menumbuhkan semangat dan gairah baru pada masyarakat Eropa dan Amerika Serikat. Amerika berhasil membangun perekonomiannya menuju negara sejahtera, yang terlihat pada peningkatan pendapatan masyarakat, industri dan korporasi negara dan swasta berkembang pesat, perdagangan luar negeri maju pesat. Terhadap kemajuan tersebut, Marcuse melihat suatu perkembangan lain, yakni terbentuknya manusia satu dimensi, yang dituangkan dalam bukunya *One Dimensional Man*.<sup>5</sup> Marcuse melihat bahwa manusia modern dalam kehidupan telah kehilangan kemampuan hidup dalam dua dimensi (*res cogitans et res extensa*) dan kemampuan dua dimensi eksistensi manusia (kemampuan mempertimbangan cara berada manusia secara lain dalam realitas dan kecakapan melampaui faktisitas kemampuan-kemampuan riilnya). Hanya ada satu dimensi realitas bagi manusia (Saeng, 2012: 265).

Marcuse melihat masyarakat modern tidak sehat karena masyarakat memiliki satu dimensi, yakni manusia hanya mengharapkan upah dari pekerjaannya. Segala aspek kehidupan tertuju pada menciptakan bentuk kontrol baru yang bersembunyi di balik kenyamanan, kelembutan, kerasionalan dan kebebasan (Marcuse, 1964: 1). Ia menyebutnya sebagai *repressive tolerance* karena masyarakat seolah-olah diberi kenyamanan, kemudahan dan kebebasan tetapi sebenarnya dikontrol secara terselubung dan ditindas tanpa disadari. Yang lebih parah adalah masyarakat menerima saja tanpa sadar dan tanpa kemampuan untuk berontak. Dalam konteks Indonesia, bermunculan gerakan radikal yang menghancurkan manusia dan harta benda atau pun golongan-golongan lain yang tidak sepaham dengan tindakan-tindakan anarkis yang meluluhlantakkan kebersamaan yang majemuk agar tercipta suatu masyarakat homogen. Dalam kondisi seperti itu, kendati para anarkis berbeda-beda, mereka dapat dipersatukan bila isi

---

<sup>5</sup>Douglas Kellner mengatakan bahwa Herbert Marcuse mengembangkan konsepnya tentang suatu dunia teknologi. Dalam pengantarnya pada *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, Marcuse (1964: xiv) melihat dunia teknologi menguasai kehidupan tiap hari setiap individu merampas setiap individu dari kebebasan dan individualitasnya, meletakkan tekanan, aturan dan struktur terhadap pemikiran dan perilakunya.



penyatuan itu semakin negatif, yakni semakin destruktif seperti kata Simmel yang dikutip oleh Budi Hardiman (2011: xx). Yang paling menyolok dari manusia jenis ini adalah sebagai manusia bebas dan merdeka, mereka menyerahkan kebebasannya untuk dituntun, diarahkan dan diatur oleh manusia lain bukan oleh dirinya yang otonom. Semuanya terjadi pada tingkat perkembangan teknologis yang amat tinggi dan menjadi ukuran kemajuan dan perkembangan.

Banyak hasil positif dirasakan manusia berkat kemajuan teknologi tersebut tetapi juga muncul dampak negatifnya, yakni kelimpahan atau *affluence* (Marcuse, 1964: 8). Masyarakat industrialis telah mencapai suatu tingkat kesejahteraan yang amat tinggi, dibanding masa-masa sebelumnya. Manusia mampu memuaskan apa yang diinginkan dan dibutuhkan karena semuanya dapat diciptakan dan tersedia baginya. Lebih mengejutkan lagi bahwa sistem kapitalistis mampu meredam semua upaya perlawanan dan kritik terhadapnya sehingga sistem itu terus bertahan dan berkembang. Dalam kaitan dengan situasi tersebut kaum kapitalis sering mendapat perlindungan dari penguasa sehingga setiap kritik terhadap sepak terjangnya tidak dapat dikekang, apalagi dibatasi. Banyak kisah menyedihkan berkaitan dengan perkebunan-perkebunan besar raksasa di tanah Papua, meninggalkan pengalaman pahit bahkan trauma bagi penduduk lokal, yang tak dapat mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya karena tanahnya telah “dirampas” tanpa kompensasi yang sebanding, dengan akibat bahwa kehidupannya menjadi merana atau terpinggirkan. Renwarin (2017: 287) menyebutkan beberapa alasan marginalisasi masyarakat setempat, seperti pendekatan pembangunan yang represif, stigmatisasi, deforestasi, pengalihan kepemilikan lahan dan program transmigrasi umum dan transmigrasi PIR (perkebunan inti rakyat). Orang setempat yang hidupnya tergantung pada alam sekitar terpaksa mencari mata pencaharian lain agar dapat mempertahankan hidupnya. Sayangnya, mereka belum siap untuk masuk dalam dunia modern yang mengandalkan manajemen keuangan yang handal sehingga pendapatannya belum diinvestasikan demi kelangsungan hidup dan/atau memulai bidang usaha lain.

### ***Dampak di Bidang Sosial-Ekonomi***

Tak dapat disangkal bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan suatu kondisi hidup yang lebih mudah, nyaman, bebas dan menyenangkan di satu pihak. Di lain pihak, tentu dapat dipertanyakan motif dan tujuan segala perkembangan tersebut karena dikhawatirkan bahwa semua itu mengabdikan pada kepentingan individu dan golongan dengan cara



yang dipaksakan. Teknologi menjadi alat perbudakan baru bagi manusia yang mengakibatkan manusia kembali lagi mengalami alienasi.<sup>6</sup> Yang lebih memprihatinkan ialah manusia sendiri tidak sadar akan situasinya. Misalnya, sarana-sarana teknologis seharusnya mempersingkat waktu kerja buruh tetapi sebaliknya buruh ingin bekerja lebih lama demi keuntungan. Buruh memperoleh ekstra penghasilan dari kerja lembur tetapi waktu yang ia gunakan untuk menjalin kebersamaan dengan keluarga berkurang. Keuntungan perusahaan diperoleh melalui terciptanya jaringan ekonomi yang rapi dengan manipulasi kebutuhan dan ekspansi ekonomi ke negara-negara sedang berkembang. Karena itu, tidak mengherankan bahwa di daerah pedalaman Papua pun terdapat banyak perusahaan yang tidak diketahui dengan pasti di mana letak induk perusahaannya. Yang menyolok adalah merambahnya perkebunan kelapa sawit hingga ke pelosok-pelosok Tanah Papua, yang tentu menciptakan lapangan kerja dan menghidupi ribuan orang tetapi tidak pernah dapat diketahui seberapa besar dampak negatif ekologis yang ditimbulkannya.

Kebutuhan manusia, menurut Marcuse, dibedakan dalam dua jenis: kebutuhan semu dan kebutuhan sesungguhnya. Dalam hal ini manipulasi kapitalis menjadi lebih jelas terlihat karena dengan waktu kerja yang panjang para kapitalis dapat mempertahankan perusahaannya dan para buruh mendapat upah untuk mempertahankan hidup dan membeli apa yang diinginkannya, yang belum tentu dibutuhkannya. Dalam kaitan dengan ini peran media komunikasi menjadi sarana yang dimanfaatkan untuk mempromosikan produk-produk baru yang merambah ke seluruh pelosok dunia dan orang bangga dengan apa yang dimilikinya seolah-olah dirinya adalah apa yang dimilikinya. Marcuse (1964: 9) mengatakan demikian:

*“The people recognize themselves in their commodities; they find their soul in their automobile, hi-fi set, split level home, kitchen equipment. The very mechanism which ties the individual to his society has changed, and social control is anchored in the new needs which it has produced.”*

Manusia dirangsang oleh iklan yang mengharuskannya membeli produk-produk baru yang sesungguhnya bukan dibutuhkan tetapi diinginkan karena sesuai dengan selera seperti digambarkan oleh iklan-iklan di media masa.

---

<sup>6</sup>Konsep ini dipopulerkan oleh Marx yang mengatakan bahwa kaum buruh mengalami alienasi karena mereka diasingkan dari pekerjaannya, dari hasil keuntungan yang seharusnya menjadi haknya, serta mengalami alienasi dari dirinya sendiri sebagai makhluk yang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya.



Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia menjadi budak keinginan yang dibentuk oleh para kapitalis. Refleksi Marcuse terhadap realita ini mengungkapkan aspek kebebasan manusia. Manusia modern tidak bebas, selama membiarkan dirinya ditentukan oleh kekuatan dari luar dirinya. Manusia memproyeksikan kebutuhan-kebutuhan ciptaan kapitalis ke dalam dirinya menjadi kebutuhan biologis sehingga mau tak mau harus membeli apa yang tersedia di pasar seolah-olah ia tak dapat hidup tanpa memilikinya. Dengan membiarkan diri dibimbing oleh pasar yang tentu menguntungkan pemilik modal, penindasan kapitalis terhadap kaum buruh terus berlanjut kendati dalam bentuk yang baru. Produsen menciptakan kondisi di mana manusia selalu haus akan barang-barang produksinya sehingga timbul ketergantungan dan perbudakan baru yang suka rela. Dengan demikian tercipta suatu kerja sama di antara kaum kapitalis dan kaum buruh yang menjaga ketertiban dan kelangsungan masyarakat yang tidak adil tetapi tidak disadari sama sekali oleh kaum buruh.

### ***Dampak di Bidang Politik***

Bukan hanya di bidang ekonomi, penyatuan dan kesatuan terjadi pula di bidang politik. Kehidupan sosial politik didominasi lobi dan kompromi. Tidak ada perdebatan politis yang serius, tajam dan kritis, tuntas dan menyeluruh. Kalau pun ada maka hanyalah retorika politik. Dunia politik disulap menjadi panggung sandiwara, yang memperlihatkan kemahiran politisi bersandiwara. Politik tidak lebih daripada konspirasi, aliansi, koalisi, dan bagi-bagi kekuasaan serta kekayaan (Saeng, 2012: 281). Dalam situasi demikian tidak ada kelompok oposisi yang sesungguhnya, yang ada hanyalah pembagian kekuasaan yang didasarkan kepentingan para elit sosial dan politik. Tiadanya oposisi berarti hilang pula makna kritis dari cita-cita yang selama ini digaungkan seperti kebebasan dan demokrasi. Ini disebabkan oleh pemikiran satu dimensi yang disebarluaskan melalui media untuk mengindoktrinasi warga negara baik di negara kapitalis maupun komunis.

Bagi Marcuse, penguasaan dan penggunaan teknologi cenderung mengantar masyarakat industri modern ke suatu totalitarianisme, yang bersifat teoritik dan praktis atas ekonomi dan teknik yang terjadi melalui kebutuhan-kebutuhan penguasa. Rasionalisasi teknologis menampakkan sifat politisnya dengan menjadi alat penindasan yang ampuh dengan menciptakan dunia yang totaliter dan terus bergerak mempertahankan dunia tersebut (Marcuse, 1964: 18). Kekuasaan yang bertumpu pada sistem represif melumpuhkan segala bentuk perlawanan yang mungkin dari warganya. Akibatnya, warga



masyarakat menyesuaikan diri dengan sistem yang ada karena setiap penolakan mengakibatkan guncangan bagi individu dan masyarakat.

Kisah memilukan berlangsung di pulau Seira dan beberapa pulau kecil lain di pantai barat pulau Yamdena (Tanimbar), Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB), yang melibatkan aparat keamanan dalam pencurian teripang. Aparat bekerja sama dengan beberapa orang desa melakukan pencurian teripang dengan menggunakan kompresor pada malam hari, kendati sedang berlangsung *sasi* (larangan mengambil hasil laut) di pulau-pulau tersebut. Pemodal yang berada di ibu kota kabupaten memanfaatkan aparat dan orang desa untuk melanggar kebijakan lokal masyarakat demi keuntungan pribadinya. Warga masyarakat tidak berdaya menghadapi peristiwa tersebut karena ketakutan (Kompas, Senin, 28 Agustus 2017). Kondisi demikian adalah warisan Orde Baru yang masih amat terasa di daerah-daerah yang terpencil dan belum merasakan kehadiran negara sebagai pengayom kehidupan mereka. Raja-raja kecil di pelosok Nusantara yang menakut-nakuti warga masyarakat yang tuna aksara dan tuna hukum, mengakibatkan ketidaknyamanan hidup bagi sebagian warga negara.

Untuk tetap mempertahankan situasi “aman dan tenteram“ negara menciptakan keseragaman pikiran dan musuh bersama dalam masyarakat. Pikiran warga negara yang menyimpang dari *main stream* dicuci melalui pelbagai cara seperti slogan-slogan, sosialisasi ide-ide tertentu dan gaya hidup tertentu (bdk. program P4 dan program Keluarga Berencana di masa Orde Baru). Musuh bersama yang diciptakan memadukan semua kekuatan yang ada: sosial, politik, ekonomi, militer dan budaya untuk menghadapi ancaman bersama sehingga perbedaan pendapat, ideologi, konflik dan pertentangan ditinggalkan. Atas cara ini para elit menjamin keamanan dan ketertiban negara yang pada akhirnya akan amat menguntungkan para elit yang memenangkan kepercayaan masyarakat (Saeng, 2012: 282). Dalam situasi demikian kebijakan yang diambil tidak berpihak pada kepentingan masyarakat luas tetapi demi kepentingan diri sendiri. Karena itu, Marcuse (1964: 19) menyebut negara industri modern memadukan kemakmuran dengan ancaman perang dan kehancuran umat manusia: „*The society of total mobilization, which takes shape in the most advanced areas of industrial civilization, combines in productive union the facture of the welfare state and the warfare state.*”

Kutipan ini menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di atas mengenai pengalaman masyarakat kepulauan kecil dan terpencil di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Bertahun-tahun lamanya, masyarakat pesisir yang tidak berdaya melihat kapal-kapal penangkap ikan, milik pemodal-pemodal besar yang dilindungi para petinggi, melahap habis ikan-

ikan di pinggir rumah mereka dengan peralatan mutakhir.<sup>7</sup> Untunglah bahwa Menteri Kelautan sekarang menindak tegas *illegal fishing* sehingga muncul harapan bahwa para penduduk pesisir dapat meningkatkan taraf hidupnya karena para kompetitor mereka yang “mahakuasa” telah dihalau dari wilayah mereka.

### ***Dampak di Bidang Budaya***

Alienasi yang dialami masyarakat bukan hanya secara lahiriah tetapi juga menyentuh aspek batinnya, yang disebut Marcuse sebagai alienasi artistik. Masyarakat industrial merancang segalanya begitu sempurna sehingga tidak ada sisi atau aspek yang terlupakan, yang memaksa warganya untuk mengikuti tanpa pilihan lain. Dalam bidang budaya, teknologi telah merubah status manusia dan alam menjadi sarana dan objek. Dalam masa pra teknologi, warga masyarakat memiliki banyak waktu untuk berefleksi, berkontemplasi, merasa dan berceritera (Marcuse, 1964: 59; Limahekin, 2014: 1-24). Semua karya seni, budaya dan nalar manusia hanya berperan sebagai hiburan dan tontonan. Hasil seni sebagai ungkapan realita yang lain telah hilang dan digantikan dengan uang sebagai objek perdagangan yang mengutamakan nilai tukar daripada nilai seninya. Dengan demikian seni menjadi pendukung kapitalisme dan *status quo* karena yang dikejar adalah uang, padahal seharusnya nilai yang terarah pada rasa kagum akan keindahan, dan menyiratkan kerinduan akan suatu realita yang belum terpenuhi.

Selain terjadi penindasan seni-budaya, juga berlangsung penindasan dalam bidang bahasa. Fungsi dasariah bahasa adalah ekspresi nalar yang merupakan ciri khas individu sebagai makhluk berbudi dan relasi timbal-balik di antara pribadi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan setiap hari. Menyadari fungsi bahasa yang demikian penting, maka penguasa dan pihak kapitalis berusaha melakukan konstruksi bahasa yang berkaitan dengan

---

<sup>7</sup>Kenyataan tersebut bersumber pada pengalaman penelitian di pantai Selatan Kimaam, desa Kladar, selama kurang lebih enam bulan. Ikan-ikan yang sebelumnya melimpah ruah di depan pantai desa tersebut, tidak lagi ditemukan, karena ditangkap dalam jumlah besar oleh kapal-kapal sebuah perusahaan ikan. Situasi yang sama ditemui lagi ketika berada di desa Kabalsiang dan Benjuring, desa-desa di pulau Aduar, yang terletak di sebelah Timur Laut kepulauan Aru pada tahun 2000. Dalam kasus terakhir kapal-kapal ikan sudah terlihat lampunya pada malam hari di perairan mereka, walupun jaraknya masih jauh dari pantai. Kapal-kapal akan merapat ke pantai pada bulan September-Oktober, karena ikan tenggiri akan merapat ke pantai pada waktu itu.



maksud mempertahankan *status quo*. Fungsi dasarnya bahasa memungkinkan pemikiran dialektis dan kreativitas perluasan arti. Bahasa yang multi dimensi ini diubah menjadi satu dimensi atau bahasa administrasi total, bahasa operasional. Dengan demikian fungsi bahasa dipersempit untuk melayani kepentingan kapitalis karena tidak memberi ruang untuk interpretasi lain. Pemakaian bahasa demikian terlihat dalam pola komunikasi di dunia politik, ekonomi, militer yang bercorak operasional (Marcuse, 1964: 87-88). Juga tampak kata yang sama memiliki arti yang berbeda karena konteksnya. Inilah konstruksi bahasa operasional yang berciri satu dimensi.

Sehubungan dengan bahasa operasional hendak ditambahkan sebagai berikut. Dalam kehidupan manusia modern amat terasa penggunaan operasional tersebut. Jika kita meminta tolong seseorang dengan berkata: “Tolong nanti usahakan atau bawakan buku esok?” Jawabannya: “Siap!”. Kata “siap” ini menutup pembicaraan sehingga tidak dapat diciptakan suatu dialog antarmanusia. Konteksnya adalah yang satu sebagai atasan memberi perintah dan yang lain sebagai bawahan melaksanakan perintah. Selesai. Ini bukanlah hakikat bahasa, yang memungkinkan atau memiliki intensionalitas ke dialog antarmanusia. Bahasa operasional mengerdilkan hakikat bahasa itu sendiri, yang melaluinya manusia dapat berkomunikasi satu sama lain dalam pelbagai aspek kehidupan. Bahasa operasional menciptakan diskriminasi karena yang satu superior dan yang lain inferior. Karena itu, bahasa operasional merampok kesetaraan, kebebasan dan otonomi pribadi manusia.

### **Kapitalisme Global: Tinjauan Antropologis**

Kapitalisme global dapat ditinjau dari berbagai perspektif tetapi tulisan ini membahasnya dari perspektif antropologis, yang dibagi ke dalam beberapa bidang berikut: Terbentuknya Manusia Satu Dimensi, Dampak di Bidang Sosial-Ekonomi, Dampak di Bidang Politik, Dampak di Bidang Budaya.

#### ***Terbentuknya Manusia Satu Dimensi***

Kata antropologi berasal dari kata Yunani: *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti akal budi, ilmu, maka antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam perbedaan dan kesamaan, kebudayaan manusia, perkembangan manusia, apa yang membuat manusia menjadi manusia (bdk. Hoogeveld, 1994). Salah satu bagian ilmu antropologi adalah antropologi budaya (Koentjaraningrat, 1990: 25) dan kebudayaan didefinisikan sebagai:



„Culture, or civilization ... is that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, custom, and any capabilities and habits acquired by man as a member of society (E. B. Tylor, 1871, dalam Kloos, 1991: 16).”

atau

“... similar technologies applied to similar environment to produce similar arrangements of labor in production and distribution, and (...) these in turn call forth similar kinds of social groupings, which justify and coordinate their activities by means of similar systems of values and beliefs” (Marvin Harris, 1968, dalam Kloos, 1991: 152).

Melihat kedua kutipan di atas, jelas bahwa kebudayaan merupakan segala kemampuan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat dan/atau kebudayaan bisa dipandang sebagai respons manusia terhadap kebutuhannya. Dengan demikian, seseorang yang hidup dalam masyarakat tradisional atau kapitalis akan mempelajari apa yang dibutuhkan sebagai anggota masyarakatnya, agar ia tetap eksis dan bertahan hidup di lingkungannya. Namun, muncul masalah dengan adanya perbedaan yang menyolok dan mendalam di antara kebudayaan-kebudayaan dalam konteks kontak antarbudaya.

Dalam kontak antarbudaya, biasanya budaya yang agresif dengan kemampuan teknologis dan ilmu pengetahuan yang luas akan mendominasi. Budaya demikian adalah budaya Barat yang lebih unggul daripada budaya lokal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agresivitas di bidang perekonomian. Bisa dilihat dan dirasakan kapitalisme global yang nota bene berakar dalam budaya Barat yang menggerogoti seluruh aspek kehidupan dunia saat ini, dan yang lebih menyedihkan lagi adalah kecenderungan orang-orang lokal yang menjadikan kehidupan kapitalistik sebagai acuan atau gaya hidupnya. Dengan demikian, manusia dan budaya lokal semakin terjerumus ke dalam kapitalisme global, walaupun pola produksi dan manajemen finansialnya yang masih tertinggal jauh daripada pola dan manajemen Barat. Dalam konteks ini, sering dikatakan pola konsumsi, global sedangkan pola produksi, lokal. Maksudnya, orang-orang setempat menghidupi pola konsumsi global, yang tentu membutuhkan lebih banyak biaya, padahal pola produksinya masih tradisional, yang hasilnya amat terbatas dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Akibatnya, orang-orang lokal akan terus-menerus berkekurangan bahkan menjadi lebih miskin sepanjang hidupnya.

Memang harus diakui bahwa kapitalisme global telah merasuki seluruh sendi kehidupan individual dan kolektif. Sebagai anggota masyarakat



modern mau tak mau kita harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang kapitalistis, agar dapat bertahan dan melangsungkan kehidupan tetapi yang diminta dari setiap orang adalah kesadaran sebagai pribadi yang rasional dan bebas sehingga tidak tercipta manusia satu dimensi seperti yang dikhawatirkan. Kendati banyak tawaran yang disodorkan tetapi kitalah yang memutuskan dan menetapkan apa yang dibutuhkan, bukannya kaum kapitalis yang menyergap seluruh dunia dengan reklame atau propanganda yang agresif nan menawan. Dengan demikian kita tidak menjadi bagian dan penyumbang bagi kapitalisme global tetapi tetap menjadi pribadi dengan keunikan tersendiri yang bebas, merdeka dan berdaulat.

### ***Dampak di Bidang Sosial-Ekonomi***

Seperti dikemukakan di atas, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih secara rasional menghasilkan keuntungan besar bagi manusia dan budaya Barat. Kapitalisme global merupakan satu contoh dari apa yang dikemukakan Weber tersebut. Tidak bagusnya, pola ekonomi kapitalistis ini juga dipaksakan kepada manusia dan budaya lain, seperti dikritik oleh Karl Polanyi (1944), katanya:

*„... the self-regulating was but one, relatively recent mode of effecting economic integration, or the transfer and distribution of goods. The emergence of markets depended on the creation of what he called “fictional” commodities – land, labor and capital (Roseberry, 1997: 48).”*

Pemikiran Polanyi menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan dan melelahkan di antara para ekonom yang memunculkan debat Formalis-Substantivis (bdk. Sillitoe, 1997: 69-70). Para Formalis berpendapat bahwa kehidupan ekonomi hanya akan berhasil dengan meraup keuntungan yang besar baik untuk individu dan negara, bila dilaksanakan dengan patokan ekonomi kapitalistis, sedangkan para substantivis berpendapat bahwa orang dan budaya lain memiliki cara berada dan cara berproduksi serta berdistribusi yang berbeda daripada dunia ekonomi Barat.

Kenyataan ini tidak berarti bahwa orang dan budaya lokal tidak mengejar keuntungan dan penumpukan modal yang sebesar-besarnya, tetapi menggunakan modal dan keuntungan itu dengan cara dan tujuan lain. Keinginan mengumpulkan harta kekayaan yang melimpah, bukanlah nilai yang dihidupi masyarakat local di dunia Timur. Mereka pun mengenal pasar tetapi mereka memperlakukannya hanya sekedar untuk bisa bertahan hidup daripada menumpukkan harta dengan melakukan barter di antara mereka. Bagi masyarakat tradisional, harta kekayaan material bukanlah nilai yang



harus dikejar. Tetapi nilai sosialitaslah yang harus diperjuangkan karena keselamatan manusia didasarkan atas atau bersumber pada terjaganya relasi yang baik dengan alam semesta, sesama manusia, roh-roh leluhur dan Tuhan (Alua, 2006: 49-50). Dalam konteks Papua, prinsip resiprositas menguasai kehidupan sosial masyarakat, yang berarti: saya memberi, engkau menerima dan jangan lupa mengembalikan. Kesederajatan antarmanusia begitu dihayati sehingga mereka diharuskan untuk mengembalikan pemberian yang telah diterimanya. Jika tidak terjadi demikian, maka tercipta ketidakseimbangan karena pemberi dipandang superior terhadap penerima yang inferior (Mauss, 1997: 65). Resiprositas tergantung pada jarak sosial di antara orang-orang yang terlibat. Semakin jauh jarak sosial semakin cepat pengembalian dilakukan, dibandingkan dengan kerabat dekat. Dalam konteks ini Sahlins (dalam Kloos, 1991: 34) membedakan di antara resiprositas umum, resiprositas seimbang, resiprositas negatif. Dalam konteks kerabat, suatu hadiah diberikan dan pengembaliannya tidak dibatasi waktu atau besarnya nilai pemberian. Dalam lingkungan yang tidak terlalu akrab, waktu dan besaran pengembalian telah ditetapkan bersama dengan waktu dan tempatnya. Contohnya, *kula*<sup>8</sup> yang beredar di antara para penduduk Kepulauan Trobriand (PNG) seperti dikisahkan Malinowski (dalam Sillitoe, 1998: 70-77). Pada konteks persaingan atau permusuhan, pihak-pihak yang terlibat berusaha meraup keuntungan sebesar-besarnya dari relasi timbal-balik di antara mereka. Resiprositas dapat pula dilihat sebagai asuransi sosial bagi masyarakat tradisional, yang tidak memiliki lembaga-lembaga asuransi. Dengan berbagi satu sama lain, mereka menjamin kehidupannya, bila dirundung kemalangan dan penderitaan. Dengan kata lain, kenyamanan, ketenangan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lebih berharga dalam masyarakat demikian daripada memiliki harta-benda yang melimpah-ruah tetapi dijauhi dan dibenci orang-orang lain.

### ***Dampak di Bidang Politik***

Pasar dan pemasaran global boleh dikatakan merupakan buah kapitalisme global yang salah satu teorinya adalah “Teori Sistem Dunia” yang dikembangkan Walerstein. Ia berpendapat bahwa dunia ini cukup dipandang hanya sebagai satu sistem ekonomi saja, yaitu sistem ekonomi

---

<sup>8</sup>*Kula* adalah sistem pertukaran barang-barang berharga yang berlangsung di antara penduduk kepulauan Massim di Papua New Guinea, yang membentuk sebuah lingkaran, karena itu, Malinowski menyebutnya *kula ring*. Barang-barang berharga yang dipertukarkan tersebut terdiri dari kalung leher dan gelang tangan yang terbuat dari kulit kerang.



kapitalistis (Kuncoro, 2010: 19). Harus diakui bahwa terdapat banyak kritik terhadap teori tersebut, seperti kurang perhatian dari Walerstein terhadap sejarah dan perkembangan masyarakat setempat. Kritik juga dilontarkan oleh Kloos yang mengatakan bahwa masyarakat tradisional sebagai suatu kesatuan yang sederhana dan tertutup sulit dipahami, terutama sesudah masuknya pengaruh luar, khususnya dengan munculnya negara-negara bangsa dan kota-kota (1991: 165) karena kehadiran negara dan kota mengakibatkan perubahan dan perkembangan yang luar biasa. Dalam kehidupan hariannya, masyarakat tradisional pasti telah berhubungan dengan orang-orang luar, meski kontak dan terutama pengaruh luar itu tidak mempengaruhi eksistensinya secara mendalam. Akibatnya, perkembangan dan perubahannya berjalan lambat sesuai dengan sumber daya yang ada pada masyarakat itu sendiri tetapi akibat ekspansi kapitalisme global berlangsung perubahan yang mendasar dan mendalam pada masyarakat yang bersangkutan. Masalahnya, mereka tak dapat mengikuti gaya atau pola kapitalistis yang ekspansif dan kompetitif.

Persoalan serius yang hadir antara lain menyangkut kedaulatan negara dan kebebasan warga negara. Terhadap pasar global dan perusahaan transnasional, negara tidak berdaya sama sekali. Bila perusahaan transnasional mau memindahkan usahanya karena keuntungan optimal dapat diperoleh di tempat lain, maka usahanya dipindahkan. Negara tidak bisa mencegah dan melarangnya; apalagi para warga negara, padahal negara berkewajiban menjamin kesejahteraan dan kebebasan warganya. Dalam kondisi seperti itu muncul demonstrasi, konflik bahkan revolusi, yang mengharuskan diadakannya negosiasi di antara para *bourgeois* dan *proletariat*, pemilik modal dan buruh, agar tercipta perbaikan nasib bagi kaum buruh. Memang situasi demikian dibutuhkan, agar lahir perubahan, perkembangan dan perbaikan seperti diramalkan Karl Marx (Giddens, 2010: 498). Mungkin yang disayangkan dari perkembangan ini adalah hilangnya kebebasan arkaik masyarakat setempat dan ternodainya kedaulatan negara bangsa karena tidak berdaya terhadap ekspansi agresif dari kapitalisme global.

Negara, dalam hal ini elit birokrasi, legislatif dan militer, menjadi pelayan dengan menciptakan iklim investasi bagi para kapitalis. Negara yang stabil dan aman dengan infrastruktur yang memadai untuk usaha merupakan lahan bagi kapitalis untuk menanamkan modalnya. Semua kritik dan perlawanan terhadap kebijakan yang diambil penguasa akan ditindak dengan tegas, agar iklim usaha yang bagus tercipta demi kepentingan para elit dan kapitalis. Dalam negara demikian, ketidakadilan dan ketidakjujuran kurang mendapat perhatian sehingga gerakan yang mengusahakan keadilan





dipandang sebagai subversi dan perlu ditindak dengan kekerasan. Misalnya, demonstrasi yang dilakukan masyarakat Papua demi pembagian hasil yang adil dari keuntungan PT. Freeport Indonesia. Padahal masyarakat Papua dengan budayanya yang egaliter hidup dalam suatu rasa keadilan yang tinggi, ingin berbagi secara adil apa yang diperoleh dengan orang lain. Rasa keadilan, persoalan harkat dan martabat manusia menjadi pokok-pokok yang berseberangan dengan politik NKRI harga mati, yang di dalamnya hidup ketidakadilan, penindasan serta “penghisapan darah” masyarakat kecil, sekurang-kurangnya selama masa Orde Baru. Sesudah masa Reformasi masih juga dialami adanya tindakan koruptif yang dilakukan orang-orang berdasi yang telah dibiayai mahal oleh rakyat untuk memikirkan, melaksanakan, mengevaluasi langkah-langkah dan tindakan pemerintah demi kesejahteraan bersama. Operasi tangkap tangan (OTT) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) masih terus berlangsung sampai saat ini. Suatu indikasi bahwa terlalu banyak orang yang ingin meraup keuntungan sebesar-besarnya dari jabatannya, tanpa mempedulikan nasib jutaan manusia lain yang menderita karena haknya dirampas oleh kaum elit yang memiliki semangat kapitalistis. Yang paling memilukan adalah lembaga peradilan sendiri pun, -lebih lebih tepat para pejabatnya- tidak luput tindakan koruptif. Ada yang mengatakan bahwa sistem peradilan sendiri memberi peluang bagi pejabat untuk bertindak demikian (Kompas, Rabu, 23 Agustus 2017) tetapi pendapat tersebut tidak dapat diterima seluruhnya. Walaupun sistemnya bagus sekali tetapi orang-orangnya berperilaku koruptif, maka mereka akan mencari celah untuk mencuri uang masyarakat. Dalam harian yang sama disebutkan beberapa panitera pengadilan yang melakukan tindakan koruptif dan dikenakan sanksi. Ini hanya sebagian kecil dari tindakan koruptif di lembaga peradilan, yang katanya mengemban tugas menjaga agar keadilan ditegakkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### ***Dampak di Bidang Budaya***

Kapitalisme global telah berdampak signifikan di bidang budaya. Hasil seni dalam pelbagai aspek kehidupan telah diubah fungsi dasarnya demi keuntungan ekonomis sehingga manusia tidak mampu lagi melihat makna simbolis dari karya-karya seni tersebut. Demikian pun dengan bahasa yang multi makna diubah menjadi bahasa operasional, bahasa satu dimensi. Di bidang bahasa pengaruh kapitalisme global amat terasa karena bahasa-bahasa nasional dan terutama bahasa lokal amat menderita, bahkan semakin jarang digunakan dan menuju kepunahan.



Kapitalisme global berdampak signifikan terhadap budaya setempat, pun terhadap individu-individu dan masyarakat-masyarakat karena hasil ekspansinya membentuk suatu masyarakat dunia yang global. Dalam masyarakat global muncul pertanyaan menyangkut identitas pribadi. Untuk memahami persoalan ini, ada baiknya mengutip kata-kata Hall dalam Jones (2009: 221) sebagai berikut:

„Dunia kita sedang dibangun kembali. Produksi massal, konsumen massal, kota besar, negara *big-brother*, estat pemukiman yang menjamur dan negara bangsa mengalami kemunduran: fleksibilitas, diversitas, diferensiasi, mobilitas, komunikasi, desentralisasi, dan internasionalisasi adalah semua turunannya. Dalam proses itu, identitas kita kesadaran *self* kita, subjektivitas kita mengalami transformasi. Kita sedang dalam transisi menuju zaman baru.“

Kutipan ini memperlihatkan dengan jelas situasi hidup manusia modern. Di satu pihak individu-individu merasa diri bagian dari suatu keseluruhan yang mendunia karena pelbagai fasilitas telekomunikasi yang mengeratkan dan menyatukan individu dari pelbagai belahan dunia. Di lain pihak, pertemuan dengan pelbagai individu sesungguhnya melahirkan pertanyaan: „Siapakah saya sesungguhnya?“ Dalam keramaian dan hiruk pikuk dunia yang semakin sempit, individu bergumul dengan identitas dirinya. Dalam dunia modern ia akan menjawab: saya adalah apa yang saya perbuat dan kerabat atau afiliasi adalah organisasi berbasis profesi yang ditekuni (Jones, 2009: 221) tetapi entah memang demikian. Rasanya tidak, untuk sebagian orang karena individu lebih kaya daripada profesi yang ditekuni, keakraban dan kehangatan serta intimitas lebih terasa pada kelompok kerabat daripada sekedar menjadi anggota sebuah organisasi. Manusia membutuhkan lingkungan akrab yang lebih luas daripada keluarga batih yang dimilikinya, tempat ia dapat mencurahkan isi hatinya atau yang membahagiakan atau yang memprihatinkan dan menyiksanya. Selain kerabat, orang-orang yang tinggal di sekitar merupakan orang-orang dekat yang dapat mengisi kekosongan jiwa seseorang. Suatu kenyataan yang banyak dijumpai dalam kehidupan bersama di mana-mana, seperti yang dikemukakan Francis Hsu bahwa nilai keseimbangan dan keselarasan amat dihargai dan dijunjung tinggi serta dijadikan citra manusia ideal dalam budaya Cina (dalam Koentjaraningrat, 1990: 125-126).

Identitas adalah suatu pertanyaan yang sulit dijawab. Dalam kajian teoretis tentang identitas, orang mengenal teori Mendel dan teori Lamarck. Dalam teori Mendel unsur-unsur genetis-biologis menentukan identitas seseorang. Pada dasarnya, menurut teori ini, orang tidak dapat belajar dari



pengalaman hidupnya, pada akhirnya ia akan kembali berperilaku seperti seperti ia adanya karena ia tak dapat melawan kodratnya sendiri, seperti dikatakan Linnekin & Poyer (1990: 7-8) dan Howard (1990: 262) (dalam Resubun, 2004: 71). Teori Lamarck, seperti dianut oleh masyarakat Oceania, memberikan tekanan pada relasi sosial sebagai unsur determinan penetapan identitas seseorang. Relasi yang baik dengan alam, sesama dan leluhur menjadi unsur konstitutif bagi identitas seseorang atau dengan bahasa Lieber *consocial and shared biography* (1990: 70, dalam Resubun, 2004: 71). Kapitalisme global bisa mengaburkan identitas individu di bagian tertentu dunia tetapi pasti tidak berlaku untuk sebagian besar umat manusia, termasuk orang-orang Oseania (Papua dan Melanesia serta daerah Pasifik lainnya).

Perlu dicatat bahwa tanah sebagai satu bentuk modal usaha menentukan identitas seseorang karena orang akan menyebutkan daerah asalnya bila berjumpa dengan orang lain, lebih khusus lagi konteks Papua di mana orang mengidentikkan dirinya dengan tanah. Di dusunnya, seseorang mengekspresikan dirinya baik dalam perkataan maupun perbuatan dengan bebas tanpa khawatir terhadap intervensi orang lain yang mengganggu keamanan dan kenyamanannya. Orang-orang setempat memiliki relasi khusus dengan tanah karena mengenal setiap jengkal tanah yang dimilikinya dan melindungi serta merawatnya dengan baik sekali (bdk. Limahekin, 2014: 1-24). Kenyataan ini bertolak dari pandangan dunia orang setempat yang melihat, mengalami, memperlakukan tanah secara khusus sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dirinya sendiri. Karena itu, sulit membayangkan bahwa kapitalisme global yang melanda seluruh dunia menimbulkan krisis identitas bagi orang-orang zaman sekarang karena setiap orang selalu menunjuk suatu tempat asalnya dan dengan demikian mengidentikkan dirinya dengan tempat tersebut.

## Penutup

Mengakhiri artikel ini, beberapa kesimpulan bisa dikedepankan sebagai berikut.

Pertama, kapitalisme global adalah bentuk kapitalisme yang berskala global, yang didukung oleh berbagai mekanisme struktural dan lembaga-lembaga multinasional dengan prinsip persaingan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan pasar bebas sebagai arenanya.

Kedua, kapitalisme global sebagai sistem ideologis-ekonomis berkembang pesat dan merambah ke seluruh pelosok dunia serta



menciptakan manusia satu dimensi yang berorientasi pada keuntungan dan kesejahteraan ekonomis yang terus dipacu oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi, yang mengantar dan menawarkan produk-produk kapitalis kepada setiap individu di mana pun.

Ketiga, kapitalisme global bisa juga dipandang sebagai suatu gaya hidup modern yang mewabah ke seluruh pelosok dunia, yang memiliki budaya berbeda-beda. Namun, keuntungan ekonomis dan kesejahteraan material bukanlah satu-satunya tujuan yang hendak dicapai dan nilai yang dihidupi oleh manusia, banyak budaya lain memandang hidup yang harmonis dengan sesama, alam dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya. Sebagai gaya hidup setiap orang wajib mengenalnya karena kita adalah anak zaman ini dan hidup di dalamnya tetapi lebih penting lagi kita mesti menyadari keadaan ini dan mengambil sikap kritis terhadapnya. Jika tidak bersikap kritis, maka kita semua akan terhisab oleh kapitalisme global dengan segala konsekuensinya.



### Daftar Rujukan

- Alua, A. A. 2006. *Karakteristik Agama-Agama Melanesia*. Jayapura: Biro Penelitian STFT „Fajar Timur.“
- Anwar, Amad. 2012. „Sistem Kapitalisme Global,“ dalam *Geogole*, diunduh, Sabtu, 17 Desember 2016.
- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hanson, P. (ed.). 2001. *Dictionary of Literary Biography*, Vol. 242: Twentieth-Century European Theorists, hal. 315. USA: The Gale Group.
- Hardiman, F. Budi. 2010. *Massa, Teror dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Hogeveld, A. 1994. *Anthropologie: Een Inleiding*. Nijmegen: Radboud University (diktat).
- Giddens, A. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Penerjemah: Maufur dan Daryono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jameson, Frederic. 1990. *Postmodernism or the Culture of the Late Capitalism*. London: Verso.
- Jones, P. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Alih bahasa: A. F. Saifudin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kloos, P. 1991. *Culturele Antropologie: Een Inleiding*, 5<sup>e</sup> druk (herziene), Assen/Maastricht: Van Gorcum.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoro, B. 2006. „Teori Immanuel Walerstein tentang The Modern World System,” dalam B. Suyanto & M. Khusna Amal (eds.): *Anatonomi dan Perkembangan Teori Sosial*, hal. 1-20, Cet. I. Malang: Aditya Media.
- Limahekin, A. B. 2014. “Challenges, Implications, and Inspiration for Philosophy of Tim Ingold’s Wayfaring,” dalam *Diskursus: Jurnal Filsafat Teologi*, Vol. 13, hal. 1-24.
- Magnis-Suseno, Frans. 2013. *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marcuse, H. 1964. *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. With Introduction by Douglas Kellner. The United Kingdom: Routledge & Kegan Paul.
- Muss, M. 1997. *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*, Reprinted, Prolog by Mary Douglas, London: Routledge.
- Renwarin, B. 2017. *Termarjinalisasi Kelapa Sawit: Resistensi dan Coping Orang Workwana Papua*, Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Resubun, I. 2004. “Identitas Orang Melanesia,” dalam *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Th. 1, no.1, hal. 69-86.
- Roseberry, W. 1997. “Capitalism,” dalam Th. Barfield: *The Dictionary of Anthropology*, hal. 47-49. Oxford: Blackwell Publishers.
- Sae, Valentinus. 2012. *Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Sillitoe, P. 1997. *Introduction to the Anthropology of Melanesia: Tradition and Culture*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Sukirno, Sudono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

### **Surat Kabar**

Cenderawasih Pos. Rabu, 30 Agustus 2017, hal. 1 & 5 dengan judul:  
“Freeport Lepas Saham 51 Persen.”

Kompas. Selasa, 22 Agustus 2017, hal. 1 & 15 dengan judul: „Divestasi  
Freeport Diklaim Beres.“

Kompas. Senin, 28 Agustus 2017, hal. 1 & 15 dengan judul: „Kriminalitas:  
Teripang Nyaris Habis Dicuri.“

Kompas. Rabu, 28 Agustus 2017, hal. 1 & 15 dengan judul: „Benahi Sistem  
Manajemen Perkara dan Panitera Pengadilan .....“

